



PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY & KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Wardoyo [✉], Theodora Martina Veronica

Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Jakarta, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2013
Disetujui Agustus 2013
Dipublikasikan September 2013

Keywords:
enterprise value;
Tobin's Q;
Good Corporate Governance;
Corporate
Social Responsibility;
Corporate performance

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), yang diukur dari jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan jumlah anggota komite audit, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja perusahaan (ROA dan ROE) terhadap nilai perusahaan. Objek penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan *go public* yang berjumlah 29 bank. Berdasarkan kelengkapan data hanya 24 bank yang menjadi sampel dengan periode pengamatan 2008-2010. Variabel independen adalah GCG, CSR dan kinerja perusahaan. Variabel dependen adalah nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Analisis data yang digunakan terdiri dari analisis korelasi, determinasi, uji t, uji f, dan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, ROA dan ROE memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, jumlah anggota komite audit dan CSR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan

THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, AND FINANCIAL PERFORMANCE TO THE COMPANIES

Abstrak

The purpose of this study is to know and analyze the effect of Good Corporate Governance (by looking at the number of commissioners, the independence of commissioners board, board size, and the number of audit committee members), corporate social responsibility and corporate performance (ROA and ROE) on firm value. The objects of study are all of go public banking companies. There are 29 banks actually. However, the samples are only 24 banks. They were chosen based on the observation of data completeness done from 2008 to 2010. The independent variables are GCG, CSR, and corporate performance, while the dependent variable is firm value which is measured by using Tobin's Q. The data analysis applied for this study is correlation analysis, determination analysis, t test, f test, and multiple linear regression analysis. The result shows that the size of directors board, ROA and ROE have significant influences on the company value; while the board size, board independence, the number of audit committee members, and corporate social responsibility do not have significant effect on firm value.

JEL Classification: G3, G34

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendirian suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan tersebut yang dapat dicerminkan dari harga sahamnya. Setiap perusahaan tentunya menginginkan nilai perusahaan yang tinggi sebab hal tersebut juga secara tidak langsung menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Haruman, 2008).

Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor maupun calon investor dalam mengambil keputusan. Dibutuhkan informasi yang lengkap, akurat serta tepat waktu yang akan mendukung investor dalam mengambil keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Jadi perusahaan cenderung akan mengungkapkan informasi yang diharapkan akan memaksimalkan nilai perusahaannya, yang kemudian akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Informasi-informasi yang diungkapkan oleh perusahaan adalah *Good Corporate Governance (GCG)*, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, kinerja perusahaan, dan lain-lain.

Tumirin (2007), menyatakan adanya penerapan GCG akan mempengaruhi tercapainya nilai perusahaan. Perusahaan tentunya harus memastikan kepada para penanam modal bahwa dana yang mereka tanamkan untuk kegiatan pembiayaan, investasi, dan pertumbuhan perusahaan digunakan secara tepat dan efisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak terbaik untuk kepentingan perusahaan. Penerapan GCG dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Dorongan dari etika (*ethical driven*) datang dari kesadaran individu pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hi-

dup perusahaan, kepentingan stakeholder dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat. Sedangkan dorongan dari peraturan (*regulatory driven*) “memaksa” perusahaan untuk patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, 2006).

Mekanisme *corporate governance* meliputi banyak hal, contohnya jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit. Dengan adanya salah satu mekanisme GCG ini diharapkan *monitoring* terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Jadi jika perusahaan menerapkan sistem GCG diharapkan kinerja tersebut akan meningkat menjadi lebih baik, dengan meningkatnya kinerja perusahaan diharapkan juga dapat meningkatkan harga saham perusahaan sebagai indikator dari nilai perusahaan sehingga nilai perusahaan akan tercapai. Carningsih (2009), indikator mekanisme GCG yang digunakan adalah komisaris independen. Hal tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa keberadaan komisaris ini dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR) juga merupakan salah satu informasi yang harus tercantum di dalam laporan tahunan perusahaan seperti yang diatur dalam UU RI No. 40 Tahun 2007 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang mewajibkan perseroan yang kegiatan usahanya di bidang dan/ atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan adanya dasar hukum yang kuat sehingga pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan yang semula hanya pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)-yang merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan menjadi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). CSR menjadi wajib karena perusahaan tidak hanya berorientasi kepada pemilik modal (investor dan kreditur), tetapi juga kewa-

jiban terhadap pihak lain yang berkepentingan, seperti konsumen, karyawan, masyarakat, pemerintah, supplier atau bahkan kompetitor.

Anwar et al. (2010) mengatakan bahwa pe-ngungkapan CSR dalam laporan tahunan (*annual report*) memperkuat citra perusahaan dan menjadi sebagai salah satu pertimbangan yang diperhatikan investor maupun calon investor memilih tempat investasi karena menganggap bahwa perusahaan tersebut memberikan citra (*image*) kepada masyarakat bahwa perusahaan tidak lagi hanya mengejar profit semata tetapi sudah memperhatikan lingkungan dan masyarakat. Dengan melaksanakan CSR citra perusahaan akan semakin baik sehingga loyalitas konsumen semakin tinggi. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu yang lama, maka penjualan perusahaan akan semakin membaik dan pada akhirnya dengan pelaksanaan CSR, diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat (Satyo, 2005). Oleh karena itu, CSR berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan sebagai hasil dari peningkatan penjualan perusahaan dengan cara melakukan berbagai aktivitas sosial di lingkungan sekitarnya.

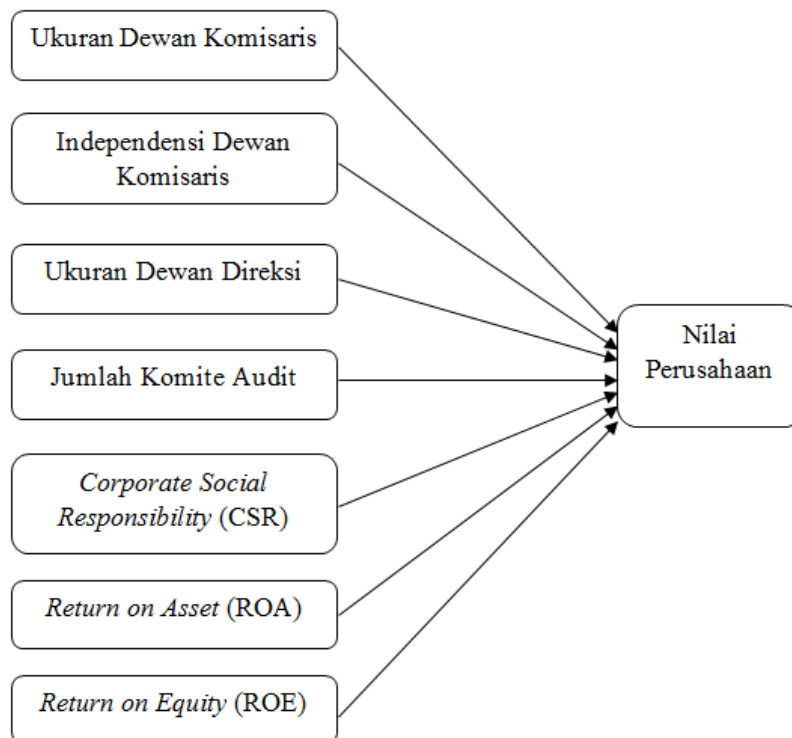
Selain itu, informasi mengenai kinerja keuangan juga kerap diinformasikan oleh perusahaan. Kinerja keuangan adalah hasil banyak keputusan yang dibuat secara terus-menerus oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Anwar et al., 2010). Banyak hal yang menjadi tolok ukur kinerja suatu perusahaan, contohnya adalah kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para pemilik modal, juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Banyak penelitian yang memeriksa pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan diantaranya Ulupui (2007) menjelaskan teori yang mendasari penelitian-penelitian tersebut. Semakin tinggi kinerja keuangan yang biasanya diprosikan dengan rasio keuangan,

maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal tersebut dilakukan untuk melihat seberapa berhasilnya manajemen perusahaan mengelola aset dan modal yang dimilikinya untuk memaksimalkan nilai perusahaan karena investor perlu memiliki tolok ukur agar dapat mengetahui investasi yang dilakukan akan mendapatkan *gain* (keuntungan) apabila sahamnya dijual. Investor dapat menggunakan tingkat imbal hasil sebagai tolok ukur untuk melihat ekspektasi hasil suatu saham.

Penilaian kinerja lainnya juga dapat dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba (Rahayu, 2010). Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan & Machfoedz, 2006). Hal tersebut berarti mendukung pernyataan bahwa semakin baik kinerja keuangan yang diperoleh, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Dalam mengukur kinerja perusahaan investor biasanya melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai macam rasio. *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA) adalah contoh indikator penting yang sering digunakan oleh investor untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi. Penelitian lain mengenai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dilakukan oleh Cahyaningdyah dan Ressay (2012). Di antara faktor tersebut adalah kebijakan investasi, kebijakan pendanaan, dan kebijakan dividen.

Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham. Ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah semakin besar ROE dan ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Hal ini berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan. Untuk pengaruh antara kinerja



Gambar 1. Model Penelitian

keuangan terhadap nilai perusahaan, Zuraedah (2010) mengemukakan bahwa variabel-variabel yang diuji, yaitu ROA, CSR dan interaksi antara ROA dan CSR berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan yang diwakili dengan Tobin's Q.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh variabel GCG (jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan jumlah anggota komite audit), CSR dan kinerja perusahaan baik secara parsial (masing-masing) maupun secara simultan (bersama-sama) terhadap nilai perusahaan perbankan yang *go public*. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, maka bisa dibuat model dan hipotesis penelitian seperti pada Gambar 1.

Dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H₁ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan
- H₂ : Independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan

- H₃ : Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan
- H₄ : Jumlah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan
- H₅ : Pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan
- H₆ : *Return on Asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan
- H₇ : *Return on Equity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

METODE

Objek penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang ada di Indonesia. Pada tahun 2010 jumlah perusahaan perbankan yang *listing* berjumlah 29 bank. Adapun kriteria yang digunakan untuk sampel penelitian ini adalah sebagai berikut: Bank yang memiliki *annual report* tahun 2008-2010, dapat diakses dari *website* masing-masing bank maupun *website Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Ketersediaan/ kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, baik data mengenai GCG per-

sahaan, CSR, kinerja perusahaan dan data lain yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan peneliti.

Berdasarkan kriteria tersebut maka perusahaan perbankan yang dapat dijadikan sampel untuk penelitian ini berjumlah 24 bank yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Data diperoleh dari situs di www.idx.com, www.yahoofinance.com dan *website* masing-masing bank. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dan seluruh informasi melalui jurnal-jurnal, buku-buku, dan media informasi lainnya yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan adalah data laporan keuangan dan *annual report* yang dipublikasikan di situs *web* resmi masing-masing perusahaan sektor perbankan yang *go public* periode 2008-2010.

Dalam penelitian ini akan menguji pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)*, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, dan kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Indikator GCG meliputi Ukuran Dewan Komisaris (UDK), Independensi Dewan Komisaris (IDK), Ukuran Dewan Direksi (DIR), Jumlah Komite Audit (AUD). Indikator kinerja perusahaan meliputi *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*.

Metode analisis menggunakan pengujian asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan atas model regresi yang digunakan untuk penelitian. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi tidak terdapat autokolerasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2005). Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda, determinasi, uji t dan uji F melalui alat SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 19. Persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1UDK + b_2IDK + b_3DIR + b_4AUD + b_5CSR + b_6ROA + b_7ROE$$

Keterangan:

Y	= Nilai Perusahaan
a	= konstanta
$b_1, b_2, b_3, \dots, b_7$	= koefisien regresi
UDK	= Ukuran Dewan Komisaris
IDK	= Independensi Dewan Komisaris
DIR	= Ukuran Dewan Direksi
AUD	= Jumlah Komite Audit
CSR	= <i>Corporate Social Responsibility</i>
ROA	= <i>Return on Asset</i>
ROE	= <i>Return on Equity</i>

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut (Purwaningtyas, 2011).

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q	= Nilai perusahaan
EMV	= Nilai pasar equitas ($EMV = \text{closing price} \times \text{jumlah saham beredar}$)
D	= Nilai buku dari total hutang
EBV	= Nilai buku dari total ekuitas (<i>Equity Book Value</i>)

Ukuran dewan komisaris disini adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, yang ditetapkan dalam jumlah satu-an (Siallagan & Machfoedz, 2006).

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \Sigma \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

Komisaris independen merupakan semua komisaris yang tidak memiliki kepentingan bisnis yang substansial dalam perusahaan. Independensi dewan komisaris diukur dari presentase komisaris independen terhadap total dewan komisaris yang ada (Carningsih, 2009).

Komisaris independen yang memiliki sekurang-kurangnya 30%) dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman GCG guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat.

$$\text{Independensi Dewan Komisaris} = \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Anggota dewan komisaris}}$$

Ukuran dewan direksi dalam penelitian ini adalah jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan, yang ditetapkan dalam jumlah satuan (Siallagan & Machfoedz, 2006). Semakin banyak dewan komisaris maka mekanisme dalam memonitoring manajemen akan semakin baik, tentunya kepercayaan para pemegang saham juga akan semakin tinggi kepada perusahaan.

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \Sigma \text{Anggota Dewan Direksi}$$

Komite audit, diukur dengan anggota komite audit yang dimiliki suatu perusahaan (Siallagan & Machfoedz, 2006).

$$\text{Jumlah Komite Audit} = \Sigma \text{Anggota Komite Audit}$$

Pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan dapat diukur dengan cara menghitung indeks pengungkapan sosial. Daftar pengungkapan sosial yang digunakan adalah daftar item yang mengacu pada peneliti sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cahya (2010) yaitu kemasyarakatan, produk dan konsumen, ketenagakerjaan serta lingkungan. Diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu:

Score 0: Jika perusahaan tidak mengungkapkan item pada daftar pertanyaan.

Score 1: Jika perusahaan mengungkapkan item pada daftar pertanyaan.

Indeks pengungkapan sosial perusahaan tersebut kemudian dihitung melalui jumlah item yang sesungguhnya diungkapkan perusahaan dengan jumlah semua item yang mungkin diungkapkan. Indeks pengungkapan sosial perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Sembiring, 2005):

$$\text{PS} = \frac{\text{Item yang diungkapkan oleh perusahaan}}{63 \text{ item}} \times 100\%$$

Return on Asset (ROA) adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi perusahaan bertujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA diperoleh dengan cara membandingkan *net income* terhadap total asset. Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut.

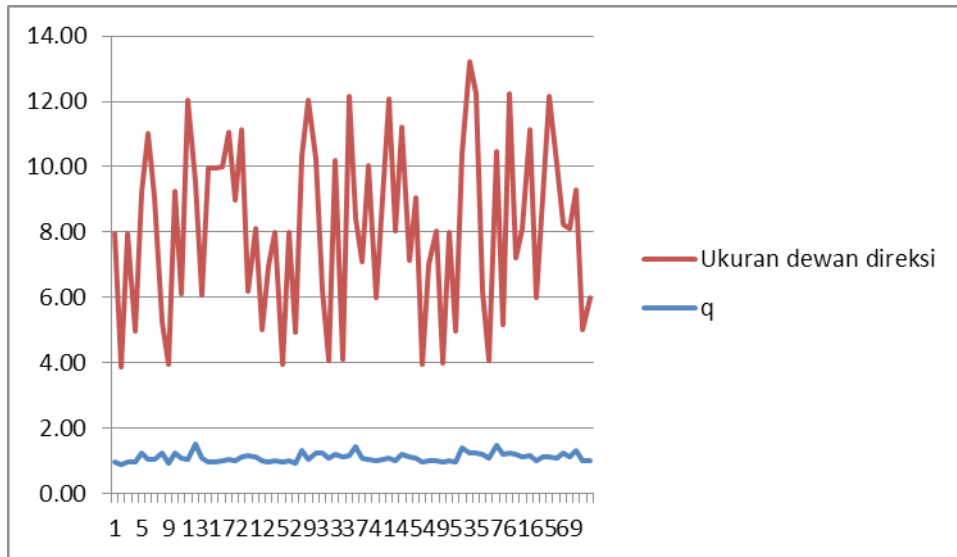
$$\text{RCA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE) merupakan rasio antara laba bersih terhadap total *equity*. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (*shareholders' equity*) yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

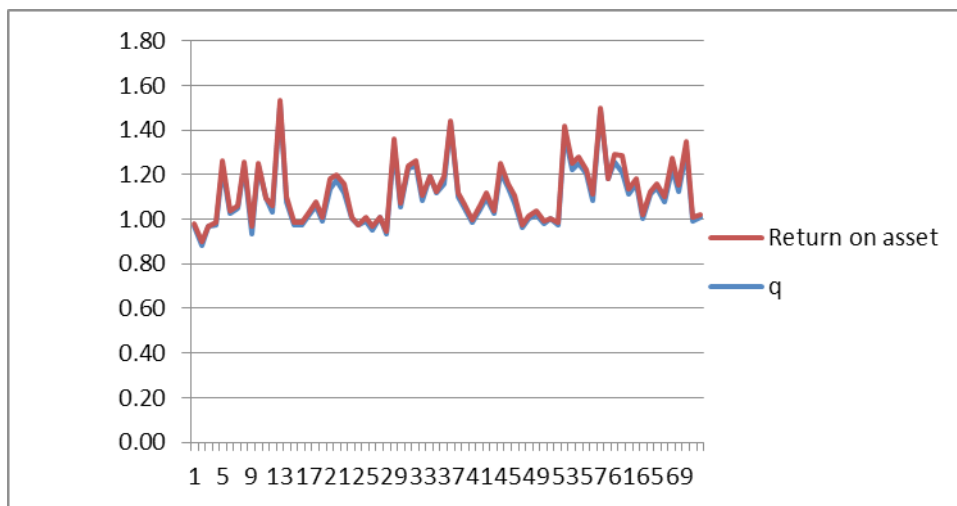
HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi data pada tahun 2010 terdiri dari 29 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan berdasarkan kriteria



Sumber: data yang diolah (2012)

Gambar 2. Nilai Perusahaan dan Dewan Direksi



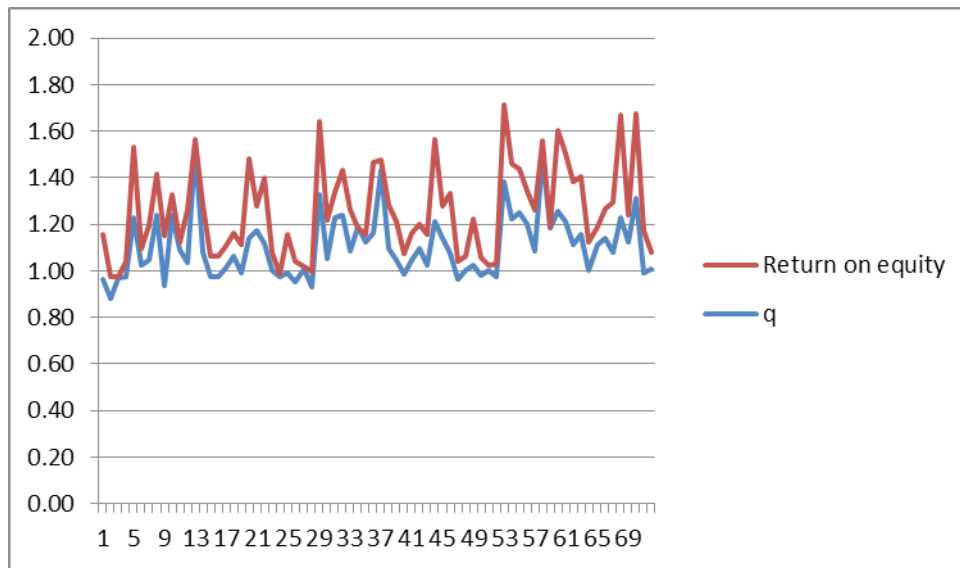
Sumber: data yang diolah (2012)

Gambar 3. Nilai Perusahaan dan *Return on Asset*

sampel, yaitu perusahaan yang telah mempublikasikan laporan tahunan per periode penelitian dan ketersediaan/ kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, baik data mengenai GCG perusahaan, CSR, kinerja perusahaan dan data lain yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan peneliti maka sampel yang terpilih adalah sebanyak 24 perusahaan sektor perbankan. Periode pengamatan dalam peneli-

tian ini adalah 3 tahun, yaitu tahun 2008, 2009 dan 2010 sehingga total sampel yang digunakan sebesar 72 laporan tahunan perusahaan sektor perbankan.

Berdasarkan Gambar 2 terlihat pola grafik yang dimiliki oleh ukuran dewan direksi hampir sama dengan pola grafik nilai perusahaan. Saat ukuran dewan direksi mengalami peningkatan, nilai perusahaannya juga meningkat. Begitupun



Sumber: data yang diolah (2012)

Gambar 4. Nilai Perusahaan dan *Return on Equity*

sebaliknya, saat ukuran dewan direksi mengalami penurunan maka nilai perusahaannya juga mengalami penurunan. Ketika dewan direksi dimiliki oleh Bank Bumi Artha hanya sebesar 3 orang, nilai perusahaannya hanya sebesar 0,88 atau 88% sedangkan Bank CIMB Niaga dengan 12 orang direksi memiliki nilai perusahaan sebesar 1,22 atau 122%.

Saat Bank Kesawan hanya memiliki 5 dewan direksi pada tahun 2008, nilai perusahaannya hanya 1,09 atau 109% sedangkan saat Bank Kesawan mengalami peningkatan jumlah anggota dewan direksi pada tahun 2010 bertambah 1 orang menjadi 4 orang, nilai perusahaan yang dimiliki ikut meningkat menjadi 1,18 atau 118%.

Gambar 3 menunjukkan pola yang sebagian besar sama antara *Return on Asset* dengan nilai perusahaan. Saat *Return on Asset* meningkat, nilai perusahaannya juga meningkat. Begitu juga dengan penurunan *Return on Asset*, nilai perusahaannya juga mengalami penurunan. Hal tersebut ditunjukkan oleh Bank Negara Indonesia yang tahun 2008 memiliki prosentase *Return on Asset* sebesar 0,0112 atau 1,12% maka nilai perusahaannya sebesar 0,97 atau 97%. Saat mengalami kenaikan prosentase *Return on Asset*

tahun 2009 menjadi 0,0172 atau 1,72% maka nilai perusahaannya juga mengalami peningkatan menjadi 1,05 atau 105%. Begitu juga saat tahun 2010, prosentase *Return on Asset* mengalami peningkatan menjadi 0,0249 atau 2,49% maka nilai perusahaannya juga meningkat menjadi 1,16 atau 116%. Saat *Return on Asset* Bank Bank International Indonesia mengalami penurunan tahun 2009 dari sebelumnya sebesar 0,012 atau 1,2% menjadi 0,001 atau sebesar 0,1% maka nilai perusahaannya juga mengalami penurunan dari sebelumnya bernilai 1,24 atau 124% menjadi 1,19 atau sebesar 119%.

Gambar 4 menunjukkan pola yang sebagian besar sama antara *Return on Equity* dengan nilai perusahaan. Saat *Return on Equity* meningkat, nilai perusahaannya juga meningkat. Begitu juga dengan penurunan *Return on Equity*, nilai perusahaannya juga mengalami penurunan. Hal tersebut ditunjukkan oleh Bank Central Asia yang pada tahun 2008 memiliki prosentase *Return on Equity* sebesar 0,30 atau 30% maka nilai perusahaannya sebesar 1,23 atau 123%. Saat mengalami kenaikan prosentase *Return on Equity* tahun 2009 menjadi 0,32 atau 32% maka nilai perusahaannya juga mengalami peningkatan menjadi 1,33 atau 133%. Begitu juga saat tahun

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

		Unstandard- ized Residual
N		72
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,11463347
Most Extreme Diffeences	Absolute	,147
	Positive	,147
	Negative	-,086
Kolmogorov-Smirnov Z		1,250
Asymp. Sig. (2-tailed)		,088

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber: data yang diolah (2012)

2010, prosentase *Return on Equity* mengalami peningkatan menjadi 0,33 atau 33% maka nilai perusahaannya juga meningkat menjadi 1,38 atau 138%. Saat *Return on Equity* Bank Tabungan Pensiunan Nasional mengalami penurunan tahun 2009 dari sebelumnya sebesar 0,28 atau 28% menjadi 0,26 atau sebesar 26% maka nilai perusahaannya juga mengalami penurunan dari sebelumnya bernilai 1,12 atau 112% menjadi 1,07 atau sebesar 107%.

Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai variabel penelitian seperti jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan jumlah anggota komite audit, indeks pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*), *Return on Assets*, *Return on Equity* dan nilai perusahaan (Tobin's Q).

Deskripsi variabel-variabel secara statistik dalam penelitian ini dengan jumlah data setiap variabel yang valid sebanyak 72. Minimum adalah nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan, maksimum adalah nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan, *mean* (rata-rata) adalah hasil penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data, sementara standar deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data. Adapun hasil statistik deskriptif, sebagai berikut:

Nilai Tobin's Q mempunyai nilai minimum sebesar 0,88 dan nilai maksimum sebesar 1,52. Rata-rata independensi dewan komisaris adalah 1,1056 dengan standar deviasi 0,13364.

Jumlah dewan komisaris mempunyai nilai minimum sebanyak 2 orang dan nilai maksimum sebanyak 9 orang dewan komisaris. Rata-rata jumlah dewan komisaris adalah 5,06 dengan standar deviasi 1,86. Tingkat independensi dewan komisaris mempunyai nilai minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Rata-rata independensi dewan komisaris adalah 0,5721 dengan standar deviasi 0,1202

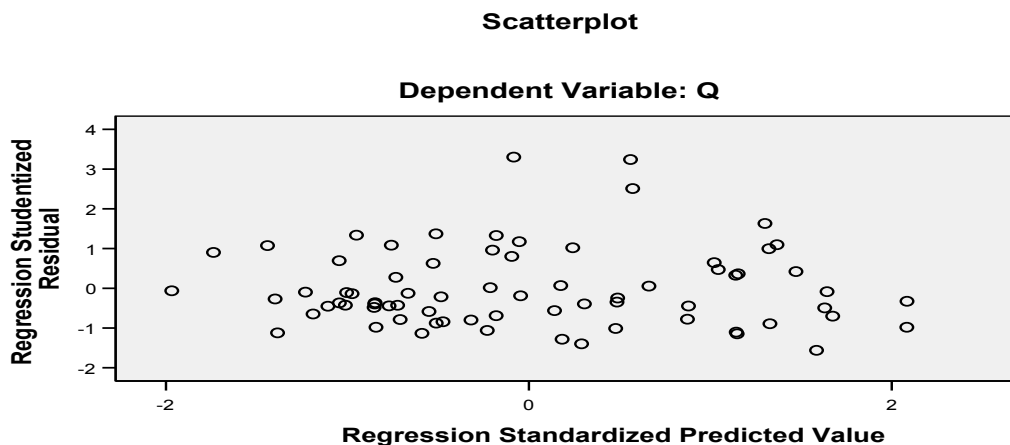
Jumlah dewan direksi mempunyai nilai minimum sebanyak 3 orang dan nilai maksimum sebanyak 12 orang direksi. Rata-rata jumlah dewan direksi adalah 7,04 dengan standar deviasi 2,542. Jumlah komite audit mempunyai nilai minimum sebanyak 1 orang dan nilai maksimum sebanyak 8 orang. Rata-rata jumlah komite audit yang dimiliki adalah 3,79 dengan standar deviasi 1,33

Pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) mempunyai nilai minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimum sebesar 0,78. Rata-rata pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) adalah 0,5267 dengan standar deviasi 0,12063. ROA mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,07. Rata-rata ROA adalah 0,0194 dengan standar deviasi 0,0126. ROE

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients(a)	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Dewan Komisaris	,342	2,926
	Independensi Dewan Komisaris	,878	1,139
	Dewan Direksi	,362	2,762
	Komite Audit	,602	1,660
	CSR	,397	2,520
	ROA	,210	4,769
	ROE	,162	6,169

a Dependent Variable: Q
 Sumber: data yang diolah (2012)



Sumber: data yang diolah (2012)

Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

mempunyai nilai minimum sebesar -0,01 dan nilai maksimum sebesar 0,44. Rata-rata ROE adalah 0,1515 dengan standar deviasi 0,10260.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linear terpenuhi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas serta uji autokorelasi. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian

normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan one sample *kolmogrov-smirnov test* yang memiliki hasil, sebagai berikut:

Hasil uji normalitas pada Tabel 1 menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,250 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,088. Nilai p lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Hasil analisis dapat dilihat liih pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 dapat diketahui nilai *varian inflation factor* (VIF) ketujuh variabel, yaitu dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, CSR, ROA, dan ROE masing-masing adalah 2,926; 1,139; 2,762; 1,660; 2,520; 4,769 dan 6,169. Nilai VIF tersebut lebih kecil dari 10 sehingga bisa diduga bahwa antarvariabel independen tidak terjadi persoalan multikolinieritas. Dengan demikian, asumsi non multikolinieritas pada model regresi telah terpenuhi.

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan *scatter plot* antara nilai prediksi yang distandarisi (ZPRED) dengan nilai residual yang distandarisi (SRESID). Berikut ini adalah hasil dari *scatter plot* model regresi. Berdasarkan hasil dari *scatter plot* pada Gambar 5, tampak bahwa plot yang terbentuk menyebar tidak memiliki pola tertentu atau menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta di kanan dan kiri pada sumbu X. Hal ini menandakan bahwa pada model regresi sudah tidak terjadi hubungan antara variabel bebas dengan nilai residual. Dengan demikian asumsi non heterokedastisitas model regresi juga telah terpenuhi.

Autokorelasi diuji dengan melihat nilai uji Durbin Watson. Dari Tabel 3 diperoleh nilai D-W sebesar 1,907 dan berdasarkan tabel Dur-

bin Watson dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 72 diperoleh nilai dU sebesar 1,8358 dan dL sebesar 1,4125. Nilai D-W berada diantara dU (1,8358) dan 4-dU (2,1642) berarti tidak terjadi persoalan autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary(b)

Model	Durbin-Watson
1	1,907(a)

a Predictors: (Constant), CSR, Independensi Dewan Komisaris, ROA, Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, ROE

b Dependent Variable: Q

Sumber: data yang diolah (2012)

Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Hasil analisis regresi dengan menggunakan tingkat kesalahan 5% diperoleh hasil seperti pada Tabel 4. Persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,983 - 0,034 \text{ KOM} + 0,025 \text{ IDK} + 0,076 \text{ DIR} + 0,015 \text{ AUD} + 0,726 \text{ CSR} + 0,757 \text{ ROA} - 0,322 \text{ ROE}$$

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.983	.077		12.686	.000
	Dewan Komisaris	-.034	.035	-.140	-.967	.338
	Independensi Dewan Komisaris	.025	.089	.026	.280	.781
	Dewan Direksi	.076	.036	.292	2.094	.042
	Komite Audit	.015	.031	.054	.496	.622
	CSR	.726	1.338	.097	.542	.590
	ROA	.757	.197	.799	3.844	.000
	ROE	-.322	.108	-.396	-2.972	.005

a Dependent Variable: Q

Sumber: data yang diolah (2012)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen, seperti jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, jumlah komite audit, indeks pengungkapan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*), *Return on Assets*, dan *Return on Equity* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengujian statistik yang dilakukan adalah uji t. Dalam hal ini, nilai t tabel adalah sebesar 1,998. Persamaan regresi dan uji t tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Konstanta sebesar 0,983 artinya jika Ukuran dewan komisaris (KOM), Independensi dewan komisaris (IDK), Ukuran dewan direksi (DIR), Jumlah komite audit (AUD), *Corporate social responsibility* (CSR), *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) nilainya adalah 0, maka nilai perusahaan (Y) nilainya adalah 0,983.

Koefisien regresi variabel ukuran dewan komisaris (KOM) sebesar -0,034 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan ukuran dewan komisaris mengalami kenaikan sebesar 1 orang, maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,034. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara ukuran dewan komisaris dengan nilai perusahaan, semakin banyak dewan komisaris yang dimiliki suatu perusahaan, semakin menurun nilai perusahaan tersebut. Untuk nilai t hitung dari pengaruh variabel ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan adalah sebesar -0,967 dimana nilai t hitung tersebut berada antara $-1,998 < t \text{ hitung} < +1,998$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Koefisien regresi variabel Independensi Dewan Komisaris (IDK) sebesar 0,025 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan independensi dewan komisaris mengalami kenaikan sebesar 1, maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,025. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara independensi dewan komisaris dengan nilai perusahaan, semakin besar tingkat inde-

pendensi dewan komisaris yang dimiliki suatu perusahaan, semakin meningkat pula nilai perusahaan tersebut. Untuk nilai t hitung dari pengaruh variabel independensi dewan komisaris terhadap nilai perusahaan adalah sebesar 0,280 dimana nilai t hitung tersebut berada antara $-1,998 < t \text{ hitung} < +1,998$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Koefisien regresi variabel ukuran dewan direksi (DIR) sebesar 0,076 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan ukuran dewan direksi mengalami kenaikan sebesar 1 orang, maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,076. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ukuran dewan direksi dengan nilai perusahaan, semakin banyak dewan direksi yang dimiliki suatu perusahaan, semakin meningkat pula nilai perusahaan tersebut. Untuk nilai t hitung dari pengaruh variabel ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan adalah sebesar 2,094 dimana nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel ($> +1,998$) maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Koefisien regresi variabel Jumlah komite audit (AUD) sebesar 0,015 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Jumlah komite audit mengalami kenaikan sebesar 1 orang, maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,015. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara jumlah komite audit dengan nilai perusahaan, semakin banyak anggota komite audit yang dimiliki suatu perusahaan, semakin meningkat pula nilai perusahaan tersebut. Untuk nilai t hitung dari pengaruh variabel komite audit terhadap nilai perusahaan adalah sebesar 0,496 dimana nilai t hitung tersebut berada antara $-1,998 < t \text{ hitung} < + 1,998$ maka H_0 diterima yang sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Ganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.795(a)	.632	.578	.06282

a Predictors: (Constant), ROE, Independensi Dewan Komisaris, CSR, Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, ROA

b Dependent Variable: Q

Sumber: data yang diolah (2012)

Tabel 6. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.325	7	.046	11.767	.000(a)
	Residual	.189	64	.004		
	Total	.514	71			

a Predictors: (Constant), ROE, Independensi Dewan Komisaris, CSR, Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, ROA

b Dependent Variable: Q

Sumber: data yang diolah (2012)

Koefisien regresi variabel *corporate social responsibility* (CSR) sebesar 0,726 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pengungkapan *corporate social responsibility* mengalami kenaikan sebesar 1, maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,726. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *corporate social responsibility* dengan nilai perusahaan, semakin besar tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* suatu perusahaan, semakin meningkat pula nilai perusahaan tersebut. Untuk nilai t hitung dari pengaruh variabel *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan adalah sebesar 0,542 dimana nilai t hitung tersebut berada antara $-1,998 < t \text{ hitung} < +1,998$ maka Ho diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Koefisien regresi variabel *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,757 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Return on Asset* mengalami kenaikan sebesar 1, maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,757. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *Return on Asset* dengan nilai perusahaan, semakin besar *Return on As-*

set suatu perusahaan, semakin meningkat pula nilai perusahaan tersebut. Untuk nilai t hitung dari pengaruh variabel *Return on Asset* terhadap nilai perusahaan adalah sebesar 3,844 dimana nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel ($> + 1,998$) maka Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Koefisien regresi variabel *Return on Equity* (ROE) sebesar -0,322 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Return on Equity* mengalami kenaikan sebesar 1, maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,322. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *Return on Equity* dengan nilai perusahaan, semakin besar *Return on Equity* suatu perusahaan, semakin menurun nilai perusahaan tersebut. Untuk nilai t hitung dari pengaruh variabel *Return on Equity* terhadap nilai perusahaan adalah sebesar -2,972 dimana nilai t hitung tersebut lebih kecil dari t tabel ($< -1,998$) maka Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Analisis korelasi berganda dari hasil analisis regresi pada program SPSS dapat lihat pada output *model summary* dan disajikan pada Tabel

5. Berdasarkan Tabel 5 diperoleh angka R sebesar 0,795. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit, *corporate social responsibility* (CSR), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dengan nilai perusahaan (Q).

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R-Square*. Nilai *adjusted R-Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Dari hasil analisis regresi, lihat pada output *model summary* dan disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh angka R^2 (*R square*) sebesar 0,632 atau 63,2%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model penelitian, yaitu jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit, indeks pengungkapan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*), *Return on Assets*, *Return on Equity* mampu menjelaskan sebesar 63,2% variabel dependen (nilai perusahaan), sedangkan selebihnya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Uji simultan dapat diketahui dengan melakukan uji statistik f. Uji statistik f digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan dapat mempengaruhi variabel independen. Uji statistik f dapat dilihat pada Tabel 6.

Dari uji Anova atau Uji F pada Tabel 6 nilai F hitung 11,767 dengan probabilitas signifikansi yang menunjukkan 0,000. Nilai probabilitas pengujian lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Adapun hasil yang diperoleh untuk f tabel sebesar 2,1564. Karena nilai F hitung $> F$ tabel ($11,767 > 2,1564$) maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan secara simultan (bersama-sama) dipengaruhi oleh jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, jumlah komite audit, indeks pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Respon-*

sibility), *Return on Assets*, dan *Return on Equity* pada perusahaan sektor perbankan yang *go public* periode tahun 2008-2010.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai t sebesar -0,967 dimana nilai t hitung tersebut berada antara $-1,998 < t$ hitung $< +1,998$ maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ujijantho dan Pramuka (2007). Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris sehingga dewan komisaris dianggap tidak berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan yang dimungkinkan karena fungsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan hanya sebagai *controller* dan tidak terlibat langsung dengan kegiatan operasi perusahaan sehingga dianggap tidak terlalu berpengaruh dengan nilai suatu perusahaan.

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian mengenai pengaruh independensi dewan komisaris terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai t sebesar 0,280 dimana nilai t hitung tersebut berada antara $-1,998 < t$ hitung $< +1,998$ maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga mendapatkan hasil variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ni-

lai perusahaan (Rachmawati, 2007; Aminah & Ramadhani, 2008). Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik dan tidak terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Adanya monitoring yang dilakukan dewan komisaris independen tidak menghalangi perilaku manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya sehingga target perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan sulit tercapai apabila terdapat perbedaan kepentingan seperti itu.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian mengenai pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai t sebesar 2,094 dimana nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel ($> + 1,998$) maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Jumlah dewan direksi suatu perusahaan disesuaikan dengan kondisi perusahaan tersebut karena berarti pengelolaan yang dilakukan oleh dewan direksi semakin baik maka kinerja perusahaannya akan meningkat. Dengan peningkatan kinerja perusahaan maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Keberadaan dewan direksi tersebut juga dianggap meningkatkan pelayanan perusahaan dan menunjukkan tata kelola yang baik telah dilakukan oleh perusahaan tersebut. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Direksi harus memastikan, bahwa perusahaan telah sepenuhnya menjalankan seluruh ketentuan yang diatur dalam Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal tersebut berarti semakin besar jumlah dewan direksi maka semakin besar pula kemungkinan strategi perusahaan akan tercapai

dan hal tersebut tentunya akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan calon investor.

Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian mengenai pengaruh jumlah komite audit terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai t sebesar 0,496 dimana nilai t hitung tersebut berada antara $-1,998 < t$ hitung $< +1,998$ maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aminah dan Ramadhani (2008) yang juga mendapatkan hasil variabel komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ada kemungkinan keberadaan komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga pasar menganggap keberadaan komite audit bukanlah faktor yang mereka pertimbangkan dalam mengapresiasi nilai perusahaan apalagi dengan adanya Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 perihal keanggotaan komite audit sehingga investor tidak perlu melihat jumlah komite audit yang dimiliki suatu perusahaan karena dianggap perusahaan pasti sudah memenuhi peraturan tersebut.

Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian mengenai pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai t sebesar 0,542 dimana nilai t hitung tersebut berada antara $-1,998 < t$ hitung $< +1,998$ maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh terhadap

nilai perusahaan (Zuhroh & Sukmawati, 2003; Murwaningsari, 2009; Permanasari, 2010). Semakin tinggi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan. Secara teori, pengungkapan CSR seharusnya dapat menjadi pertimbangan investor sebelum berinvestasi, karena didalamnya mengandung informasi sosial yang telah dilakukan perusahaan. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk berinvestasi oleh para investor. Akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor tidak merespon atas pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan. Terdapat indikasi bahwa para investor tidak perlu melihat pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan, karena terdapat jaminan yang tertera pada UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, bahwa perusahaan pasti melaksanakan CSR dan mengungkapkannya, karena apabila perusahaan tidak melaksanakan CSR, maka perusahaan akan terkena sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan sehingga dianggap pengungkapan CSR tidak memberi pengaruh terhadap nilai suatu perusahaan.

Pengaruh *Return on Assets* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian mengenai pengaruh *Return on Assets* terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai t sebesar 3,844 dimana nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel ($> +1,998$) maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Ulupui (2007) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh *earnings power* dari aset perusahaan. Semakin tinggi *earnings power* maka semakin efisien perputaran aset dan atau semakin tinggi *profit margin* yang diperoleh oleh perusahaan. Hal ini tentunya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan karena semakin baik kinerja yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan.

Pengaruh *Return on Equity* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian mengenai pengaruh *Return on Equity* terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai t sebesar -2,972 dimana nilai t hitung tersebut lebih kecil dari t tabel ($< -1,998$) maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bancin (2007). *Return on Equity* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia dalam menghasilkan *net income*. Semakin baik kinerja manajemen perusahaan dalam menghasilkan pendapatan optimal dari modal yang ditanamkan maka semakin tinggi keuntungan yang dicapai yang juga akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, simpulan yang diperoleh adalah pertama, *Good Corporate Governance* yang diukur dengan variabel ukuran dewan direksi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan variabel *Good Corporate Governance* lainnya, yaitu ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris dan jumlah anggota komite audit tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang *go public* pada periode 2008-2010. Kedua, *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang *go public* pada periode 2008-2010. Ketiga, kinerja perusahaan yang diukur dengan variabel *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang *go public* pada periode 2008-2010.

Keempat, berdasarkan hasil pengujian secara serentak menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris,

ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit, indeks pengungkapan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*), *Return on Assets*, *Return on Equity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) pada perusahaan sektor perbankan yang *go public* periode tahun 2008-2010. Saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel independen lain yang mungkin mempengaruhi nilai perusahaan, dan memperpanjang periode pengamatan dengan periode atau rentang waktu yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah & Ramadhani, R. S. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Survei Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2003 – 2007). *Tesis yang tidak dipublikasikan*. Mataram: Fakultas Ekonomi, Universitas Mataram.
- Anwar, S., Haerani, S & Pagalung, G. 2010. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Harga Saham. Online. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/38fa14eea5a58ca1179442fce7e9d76pdf>. Diunduh tanggal 23 Januari 2012.
- Cahyaningdyah, D & Ressany, Y. D. 2012. Pengaruh Kebijakan Manajemen Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen*. 3 (1): 20-28.
- FCGI, 200 *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga, Jakarta.
- Haruman, T. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Rachmawati, A. 2007. Pengaruh Investment Opportunity Set dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Unpublished Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret.
- Rahayu, S. 2010. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Unpublished Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Siallagan, H & Machfoedz, M. 2006, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Tumirin. 2007. Analisis Penerapan Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan. *Jurnal BETA (Bisnis, Ekonomi, dan Akuntansi)*. 6.
- Ulupei, I. G. K. A. 2007. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas terhadap Return Saham. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 2.
- Zuhroh, D & Sukmawati, I. P. P. H. 2003. Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan terhadap Reaksi Investor. *Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya*.

Lampiran 1. Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	Bank Bukopin Tbk	BBKP
2	Bank Bumi Artha tbk	BNBA
3	Bank ICB Bumiputera Tbk.	BABP
4	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA
5	Bank Central Asia Tbk	BBCA
6	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
8	Bank Ekonomi Raharja Tbk	BAEK
9	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	SDRA
10	Bank International Indonesia Tbk	BNII
11	Bank Kesawan Tbk	BKSW
12	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
13	Bank Mayapada Tbk	MAYA
14	Bank Mega Tbk	MEGA
15	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI
16	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP
17	Bank OCBC NISP Tbk	NISP
18	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN
19	Bank Permata Tbk	BNLI
20	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
21	Bank Swadesi Tbk	BSWD
22	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN
23	Bank Victoria International Tbk	BVIC
24	Bank Windu Kentjana Int'l Tbk	MCOR

Sumber: JSX Statistics (2010)